



TRANSFORMASI SPIRITUALITAS: DISKURSUS TEOLOGI TENTANG KONSEP MANUSIA BARU DALAM KOLOSE 3:5-17

Penulis:

Yunus Monei, Robert
Ruland Marini, Pestaria
Happy Kristiana

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Alkitab
Jember

Email koresponden:

moneiyunus@gmail.com

Alamat penulis:

Jember

Keywords:

Colossians 3:5-17, new
creation, Paul's
Theology,
transformation

Kata Kunci:

Teologi Paulus; manusia
baru; transformasi;
Kolose 3:5-17

Waktu proses:

Submit: 28-03-2024
Terima: 12-06-2024
Publish: 30-06-2024

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

The research addressed the gap between the theological concept of the new man in Christ and its implementation in everyday Christian life, highlighting the need for a deeper understanding of this concept to address uncertainties and misconceptions among believers. Through a qualitative theological approach, the study explored the subjective meaning of religious beliefs, religious practices, and biblical texts. Findings indicated that the concept of the new man emphasized the importance of spiritual transformation and the embodiment of values of love and truth in Christian life practices. Implications included shifts in self-perception and perceptions of others, conflict resolution, and understanding of true life purposes. The novelty of thought lies in the comprehensive application of the concept of the new man in the text of Colossians 3:5-17, aiming to bring positive impacts to individuals and communities. Thus, understanding and embodying this concept called believers to live in freedom, sanctity, and authentic love.

Abstrak

Kesenjangan antara konsep teologis manusia baru dalam Kristus dan implementasinya dalam praktik kehidupan Kristen sehari-hari, serta perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tersebut untuk mengatasi ketidakpastian dan kesalahpahaman di kalangan umat percaya. Studi ini mengeksplorasi konsep manusia baru dalam teks Kolose 3:5-17 dan dampaknya dalam kehidupan spiritual orang percaya. Melalui pendekatan kualitatif teologi, penelitian ini menggali makna subjektif dari keyakinan agama, praktik keagamaan, dan teks Alkitab. Temuan menunjukkan bahwa konsep manusia baru menekankan pentingnya transformasi batiniah dan penghayatan nilai-nilai kasih dan kebenaran dalam praksis kehidupan Kristen. Implikasinya meliputi perubahan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain, penanganan konflik, serta pemahaman tentang tujuan hidup yang sejati. Kebaruan pemikiran terletak pada aplikasi yang komprehensif dari konsep manusia baru dalam teks Kolose 3:5-17, yang bertujuan untuk membawa dampak positif bagi individu dan komunitas. Dengan demikian, pemahaman dan penghayatan akan konsep ini memanggil orang percaya untuk hidup dalam kebebasan, kesucian, dan kasih yang autentik.

I. Pendahuluan

Transformasi spiritualitas merupakan sebuah proses yang supranatural yang utamanya berlangsung di dalam batin individu. Hal ini menekankan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah semata-mata dalam dimensi fisik belaka. Meskipun demikian, dampak dari transformasi batiniah ini mungkin dapat tercermin dalam penampilan fisik seseorang. Dalam konteks keagamaan, khususnya dalam ajaran Kristen, proses menjadi manusia baru dimulai dari dalam, menekankan bahwa perubahan yang signifikan tidak hanya bersifat permukaan. Tahap awal dalam perjalanan ini melibatkan pengenalan dan penanggulangan berbagai 'penyakit' yang ada dalam diri manusia lama (McGrath 2000, 16). Ini melibatkan kemauan dan keinginan untuk melepaskan jubah lama yang sebelumnya dijahit dengan benang-benang hawa nafsu, kebohongan, amarah, fitnah, dan berbagai bentuk negativitas lainnya (Ef. 4:22). "Jubah" manusia lama yang disebutkan ini menjadi simbol dari kurangnya integritas dalam diri individu tersebut. Dalam dunia postmodern manusia semakin terancam dengan masalah transhumanism atau cyborg (Salurante 2023, 292), suatu perkembangan yang bisa juga menambah pemikiran teologi tentang manusia baru.

Salah satu konsep dasar di dalam iman Kristen adalah manusia baru di dalam Kristus. Manusia baru bukan berarti manusia diciptakan dua kali dalam bentuk fisik, melainkan lebih merujuk kepada perubahan karakter sebagai ciptaan baru di dalam Kristus di mana dia tidak lagi hidup di dalam dosa atau diperhamba oleh dosa melainkan telah dimerdekan dari dosa dan hidup kepada Allah serta memuliakan Allah di dalam seluruh aspek hidupnya. Menurut Chris Marantika, menjadi Kristen sejati adalah lebih dari sekadar label keagamaan; itu melibatkan sebuah perubahan substansial dalam perilaku individu. Ini berarti individu tersebut secara aktif mengubah cara hidupnya dengan meninggalkan pola dosa yang lama. Hal ini tidak hanya mencakup tindakan-tindakan yang buruk, tetapi juga menggali akar dari identitas yang terkait dengan kebiasaan dan perilaku tersebut. Sebaliknya, mereka mengenakan identitas baru yang terus diperbaharui oleh Kristus. Pemahaman ini diperkuat oleh ayat dalam Kolose 3:9-10, yang menegaskan perlunya melepaskan perilaku lama dan mengenakan perilaku baru yang sesuai dengan ajaran Kristus. Transformasi dalam kehidupan orang percaya merupakan suatu proses yang mendalam dan berkelanjutan (D. J. Moo 2008, 268). Orang yang mengalami proses ini diyakini telah mengalami perubahan yang sama-sama dramatisnya seperti kematian dan kebangkitan bersama Kristus, yang merupakan awal dari transformasi menjadi manusia baru dalam iman Kristen. Ada beberapa tahapan yang diuraikan oleh Chris Marantika mengenai manusia baru:

Manusia baru adalah (1) seseorang yang menerima bagian dalam kematian Tuhan Yesus dan dosa-dosanya dihapuskan (Rm. 5:8-9; 6:5), (2) seseorang yang menerima bagian dalam kebangkitan Tuhan Yesus (Rm. 6:5), (3) seseorang yang manusia lamanya disalibkan dan tidak menjadi hamba dosa lagi, (4) seseorang yang memandang dirinya telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus (Rm. 6:11), dan (5) seseorang yang tidak memberi dirinya menjadi senjata dosa atau kelaliman, tetapi menyerahkan anggota-anggota tubuhnya kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Rm. 6:13) (Marantika 1996, 139).

Beberapa aspek yang telah disorot di atas merangkum proses yang membentuk seseorang menjadi manusia baru. Pertama-tama, ini melibatkan kesadaran akan dosa-dosa yang ada dalam diri seseorang dan keinginan kuat untuk meninggalkannya. Ini adalah langkah awal yang penting dalam perjalanan menuju transformasi. Selanjutnya,



proses tersebut membutuhkan pengenalan akan identitas lama yang mungkin telah terbentuk dari kebiasaan, pola pikir, dan perilaku yang tidak sehat. Meninggalkan identitas lama ini merupakan langkah yang penuh tantangan, tetapi sangat penting untuk memungkinkan pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Selanjutnya, manusia baru itu mengenakan identitas baru yang terus diperbaharui di dalam Kristus. Ini melibatkan pembentukan karakter yang lebih sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seiring waktu, proses ini memungkinkan seseorang untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik, lebih penuh kasih, dan lebih bermakna dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Richard L. Pratt menyatakan bahwa individu yang memiliki iman dalam Kristus mengalami pembaharuan yang berkelanjutan, yang mencerminkan fitrah mereka sebagai manusia yang awalnya diciptakan menurut citra Allah. Mereka diberikan kembali kebenaran, kesucian, dan pemahaman yang benar, yang semuanya telah hilang akibat jatuhnya manusia. Proses pembaruan melalui kelahiran baru tidak hanya mempengaruhi bagian-bagian tertentu dari individu, tetapi juga merambah ke seluruh karakter dan bahkan pola pikirnya. Keselamatan manusia tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keadaan yang menyenangkan secara materi, tetapi lebih jauh lagi, untuk mengembalikan manusia ke keadaan baru sebagai ciptaan yang direstorasi sesuai dengan gambaran Allah, yang dicapai melalui pengalaman kelahiran baru (Pratt 2003, 57–58).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka orang yang di dalam Kristus adalah manusia baru yang terus mengalami pembaharuan di dalam seluruh aspek hidupnya dan manusia lamanya disalibkan serta tidak menjadi hamba dosa lagi. Dia memandang dirinya telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus (Rm. 6:11) dan tidak memberi dirinya menjadi senjata dosa atau kelaliman, melainkan menyerahkan anggota-anggota tubuhnya kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Rm. 6:13). Hal tersebut merupakan suatu gambaran praktika kehidupan Kristen yang benar-benar hidup bagi Allah dan hidup dalam persekutuan dengan Allah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Paulus di dalam Efesus 4:21-24.

Namun demikian banyak kalangan Kristen dewasa ini memiliki konsep bahwa manusia baru di dalam Kristus atau seorang yang sudah lahir baru adalah orang yang sudah menjadi Kristen atau menganut agama Kristen serta sudah dibaptis secara ritual gereja. Sehubungan dengan hal tersebut muncul pemahaman bahwa orang itu sudah benar-benar manusia baru (ciptaan baru) di dalam Tuhan (Wijaya 2016). Hal tersebut merupakan suatu konsep atau pemahaman yang berbeda yang perlu diluruskan dalam memahami arti hidup kekristenan yang sebenarnya. Pemahaman yang demikian tidak dapat dipertahankan sebab dapat merusak konsep dasar hidup kekristenan bagi generasi-generasi baru di dalam gereja. Bukankah Yesus pernah berkata Nikodemus di dalam Yohanes 3:1-21 Yesus berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah.” Pernyataan ini mengandung arti bahwa seseorang harus benar-benar percaya kepada Kristus sebagai Tuhan, menyerahkan hidupnya kepada Tuhan (Rm. 6:13), memiliki pengenalan akan Allah, serta meninggalkan kehidupan yang lama yang penuh dengan dosa (Ef. 4:22), lalu mengenakan manusia baru yang telah diciptakan oleh Allah di dalam Yesus Kristus (Darius and Panggarra 2013, 31).

Manusia baru merupakan manusia yang hidup di dalam Kristus serta bukan lagi hidup bagi kemauan diri sendiri. Dalam proses menjadi manusia kita mati kepada kehidupan dan gaya hidup lama yang kita jalani sejauh ini. Ego kita yang lama, yaitu manusia lama kita (Rm. 6:6), dimatikan melalui kematian kita dengan Kristus yang disalibkan, dan suatu identitas yang sama sekali baru sebagai anak-anak Allah diberikan

kepada kita melalui Kristus yang telah bangkit yang hidup di dalam kita (Chang 2004, xviii).

Jika ada manusia baru, maka tentunya ada manusia lama. Seperti apakah manusia lama itu? Rasul Paulus menjelaskan bahwa manusia lama itu adalah segala sesuatu yang duniawi (Kol. 3:5), yang mana disebutkan daftarnya sangat panjang, yaitu: “percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala.” Selain itu, disebutkan juga sebagai bagian dari manusia lama adalah: marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu, dan dusta (Kol. 3:8-9). Sebagai manusia lama berarti melakukan hal-hal yang disebutkan itu, dan bahkan hidup di dalamnya (Kol. 3:7). Perlu diketahui, akibatnya adalah mendatangkan murka Allah (Kol. 3:6).

Dalam satu perikop di Kolose 3:5-17, Lembaga Alkitab Indonesia memberi judul dengan: “manusia baru”. Karena itu, berdasarkan perikop ini, penulis berusaha mengemukakan konsep yang disebut sebagai manusia baru. Dengan mengemukakan konsep ini, maka Langkah berikutnya adalah mengimplementasikan pada Gereja Pentakosta di Papua (GPDP) Jemaat Yarden Nabire sehingga umat Kristus sebagai anggota gereja tersebut dapat bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam Kristus.

Perihal itu sepatutnya nampak dalam tingkah laku ataupun perbuatan yang baik dalam kehidupan setiap hari dari umat Kristus. Orang yang benar-benar berada di dalam Kristus, bagaikan benih yang telah mempunyai hidup, yang bertumbuh serta berbuah. Itu sebabnya orang Kristen yang sejati telah tentu memiliki kelakuan yang baik. Buah ialah derajat hidup baru serta buah merupakan hasil yang alamiah dari identitas kehidupan yang baru. Tetapi nyatanya masih banyak orang yakin yang terperangkap dalam kehidupan lama walaupun sudah menerima baptisan air dan apalagi sudah jadi pelayan Tuhan (Dharma 2012, 24). Dalam kehidupan tiap hari penulis masih menjumpai pelayan Tuhan yang tidak bisa mengatur diri ataupun emosi ketika terdapat jemaat lain yang melaksanakan kesalahan, dan mengatakan perkataan yang kurang bijaksana terhadap sesama pelayan.

Kerap terjalin sindir menyindir di golongan jemaat. Penulis pula memandang kalau terdapat jemaat yang aktif di dalam kegiatan-kegiatan gereja, namun tujuan utamanya bukan buat melayani Tuhan melainkan mau menemukan pengakuan ataupun pujian, yang setelah itu berujung kepada keangkuhan. Sementara itu seorang pelayan butuh memiliki kerendahan hati (Kol. 3:12). Inilah yang melatar belakangi penulis serta menggali teologi Paulus bagi Kolose 3:5-17 dan setelah itu mempelajari sepanjang mana implementasinya terhadap jemaat GPDP, tempat penulis melayani serta mengalami hal-hal yang telah dipaparkan lebih dahulu. Walaupun sangat pendek serta diperuntukan kepada sekelompok gereja yang tidak Paulus dirikan sendiri, tetapi pesan Kolose 3:5-17 sangatlah berarti dalam menerangkan keutamaan Yesus Kristus selaku perantara karya keselamatan Allah. Pesan di surat Kolose ini yang menekankan kalau mereka yang jadi kepunyaan Yesus semestinya tidak memerlukan hal-hal lain buat penuhi kebutuhannya, melainkan cuma memerlukan dari sumber-sumber yang sudah Allah sajikan di dalam Yesus.

Dalam totalitas pesan surat Kolose ini, Paulus berupaya menjelaskan tentang berkat-berkat Allah yang berperan lewat Yesus, Sang Perantara Penolong, yang adalah Tuhan Yesus. Tema pesan ini adalah Yesus Kristus merupakan Tuhan atas seluruh ciptaan serta Sang Penebus umat-Nya. Tidak jauh berbeda dengan suratnya kepada jemaat Efesus, pertengahan pertama dari pesan Kolose.

Menghilangkan kebiasaan manusia lama yang harus dilakukan (Kol 3:5) bisa disamakan dengan menanggalkan kebiasaan tersebut (Kol 3:8). Ini menunjukkan perlunya tindakan tegas dalam menghapus kecenderungan hidup untuk diri sendiri dan



melupakan Juruselamat kita. Kita harus benar-benar mempertimbangkan hal ini, tidak boleh hanya diabaikan atau digunakan sesekali, tetapi harus dihapuskan sepenuhnya (Barus 2018, 79). Oleh karena itu, keberadaan tantangan hidup yang baru bagi orang-orang yang telah berada di dalam Kristus menjadi sebuah aspek penting dalam kehidupan umat percaya saat ini. Penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang standar-standar yang harus dipegang, sehingga mereka dapat menetapkan batasan yang tepat dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif teologi melibatkan pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman terhadap keyakinan, praktik keagamaan, teks-teks Alkitab, dan konsep-konsep teologis. Penelitian kualitatif teologi sering kali menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi partisipatif, analisis teks, dan refleksi kontemplatif. Tujuan utamanya adalah untuk memahami makna subjektif dari keyakinan agama, pengalaman keagamaan, dan praktik spiritual, serta bagaimana hal-hal ini membentuk pandangan dunia individu atau kelompok (Sugyono, n.d., 74). Penelitian kualitatif teologi cenderung menekankan pada konteks dan pengalaman manusia dalam kaitannya dengan keyakinan mereka. Ini sering memungkinkan para peneliti untuk mendalami pemahaman mereka tentang berbagai aspek teologi, seperti sifat Allah, makna kehidupan, tujuan manusia, dan etika moral. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, tradisi, dan interpretasi teologis terhadap teks-teks Alkitab (Smith 2016, 76). Integrasinya dengan penelitian ini adalah melakukan analisis deskriptif terhadap teks Kolose 3:5-17 mengenai prinsip-prinsip manusia baru.

III. Pembahasan

Dalam bagian ini, akan diuraikan secara mendalam hasil temuan dari penelitian yang dilakukan terhadap konteks Kolose 3:5-17. Analisis yang mendalam terhadap ayat-ayat ini mengungkapkan berbagai aspek penting tentang konsep manusia baru dalam Kristus serta implikasi teologis dan praktisnya dalam kehidupan orang percaya.

A. Analisis Teologis Konteks Kolose 3:5-17

Dalam analisis teologis konteks Kolose 3:5-17, akan menjelajahi ayat-ayat tersebut dengan cermat untuk memahami secara mendalam konsep manusia baru dalam Kristus serta implikasi teologis yang terkandung di dalamnya.

1. Latar Belakang Kolose

Epistel kepada Jemaat di Kolose, sering disebut sebagai Kolose, merupakan salah satu dari surat-surat yang ditulis oleh Rasul Paulus yang terdapat dalam Alkitab Kristen. Surat ini ditujukan kepada jemaat Kristen di kota Kolose, sebuah kota di wilayah Asia Kecil pada masa itu (Bratcher and Nida 2002, 1). Kolose, meskipun bukanlah kota yang besar atau terkenal pada zamannya, memiliki keberagaman budaya dan agama yang kaya. Kota ini terletak di jalur perdagangan penting antara dua kota besar, yaitu Efesus dan Hierapolis, sehingga menjadi tempat bertemunya berbagai pengaruh budaya dan agama.

Ketika Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat di Kolose, ia belum pernah mengunjungi kota tersebut secara langsung. Surat ini ditulis selama masa penahanannya, entah di Efesus atau Roma, dan ditujukan untuk memberikan pengajaran, dorongan, dan pemahaman teologis kepada jemaat Kolose (Hagelberg 2013, 1).

Salah satu perhatian utama dari surat ini adalah penolakan terhadap pengajaran-pengajaran sesat yang mulai muncul di antara jemaat tersebut. Rasul Paulus mengingatkan jemaat Kolose untuk tetap teguh dalam iman mereka kepada Kristus dan untuk tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Injil yang telah mereka terima (Cornelius 2022). Di samping itu, surat ini juga mengandung pemahaman yang mendalam tentang posisi Kristus sebagai kepala gereja dan pentingnya hidup yang sesuai dengan ajaran-Nya. Konsep tentang kasih, kesatuan dalam Kristus, serta hidup yang diperbarui dalam Roh juga menjadi fokus sentral dari surat ini (Havener 2003, 360).

Dalam konteks kehidupan gerejawi pada zaman itu, surat kepada jemaat di Kolose memberikan panduan yang relevan dan bimbingan spiritual yang berharga bagi jemaat Kristen. Meskipun ditulis pada zaman kuno, pesan-pesan yang terkandung dalam surat ini tetap memiliki relevansi dan aplikasi bagi orang percaya hari ini, memperkuat iman mereka dan memberikan arahan dalam menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah.

2. Tujuan Surat Kolose

Kenyataan bahwa suatu jemaat yang berkembang pesat telah dibentuk di Kolose pada waktu itu merupakan bukti nyata tentang tepatnya strategi misioner Paulus untuk memulai pekerjaannya di tempat sentral dari mana orang-orang Kristen lain dapat mencapai wilayah sekitarnya (Drane 1996, 380). Epafras membawa kabar dari Kolose yang datang ke Roma, untuk memberitahu tentang keberadaan jemaat di Kolose. Ada dua kabar yang diberitahukan oleh Epafras. Pertama, ia memberitahukan berita yang positif tentang kemajuan yang dialami oleh jemaat di Kolose. Jemaat di Kolose boleh bertumbuh dalam hal: iman, kasih, dan pengharapan. Oleh karena itu Paulus mengucapkan syukur akan hal ini dan selalu berdoa untuk mereka. Hal ini terjadi karena mereka suka mendengar firman Tuhan dan mempraktekkan di dalam kehidupannya.

Di pihak yang lain, Paulus menjadi kuatir ketika mendengar berita yang kedua, yaitu berita yang negatif, dimana pada waktu itu di Kolose ada pengajaran sesat yang menyusup di dalam jemaat. Adapun pengajaran sesat itu berasal dari aliran Gnostik, yang sangat besar pengaruhnya (D. A. C. D. J. Moo 2016, 335). Oleh karena berita yang kedua inilah maka Epafras meminta nasihat dan pertolongan dari Paulus untuk memerangi ajaran yang sesat ini. Nasihatnya akan hal ini sangat jelas ketika ia berkata: "*Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut dunia, tetapi tidak menurut Kristus*" (2:8).

Di sini terlihat suatu peringatan terhadap penyesatan oleh filsafat, yang digambarkan sebagai tradisi manusia. Kemudian disebutkan *stoikheia tou kosmou* ('unsur-unsur dunia', kosmos yang dipandang sebagai pribadi) sebagai kekuatan pribadi dapat memperbudak manusia. Kristus, yang di dalamnya kepenuhan Allah tinggal secara jasmani ditempatkan melawan unsur-unsur dunia. Dialah kepala dari segala pemerintah dan penguasa, di dalamnya orang-orang Kolose disunatkan dengan sunat yang bukan lahiriah, di dalam Dia mereka dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia mereka dibangkitkan kembali. Hukum-hukum (dogma) pada saat yang sama dirobek-robek seperti surat hutang. Kuasa-kuasa dicabut dari kuasanya, mereka dijadikan tontonan umum dan digiring dalam suatu arak-arakan kemenangan (Marxsen 1996, 220).



Untuk menghadapi ajaran yang sesat ini, rasul Paulus memberikan himbauan yang tegas kepada jemaat Kolose. Dia mendorong mereka yang telah menerima Kristus untuk tetap kokoh dan teguh dalam iman mereka, tidak tergoyahkan oleh ajaran-ajaran yang tidak sejalan dengan kebenaran Injil. Paulus mengilustrasikan hal ini dengan gambaran tentang hidup yang terhubung erat dengan Kristus, dengan perumpamaan berakar, dibangun, dan bertumbuh dalam-Nya. Dengan demikian, Paulus menekankan pentingnya jemaat Kolose untuk tidak hanya percaya kepada Kristus, tetapi juga hidup secara aktif dalam kesatuan dengan-Nya, memperkuat dasar iman mereka melalui pengenalan yang lebih dalam terhadap Kristus dan membiarkan hati mereka dipenuhi dengan rasa syukur akan anugerah-Nya (William Barclay 2006, 56–58). Ini adalah panggilan yang relevan bagi setiap orang percaya, baik pada masa itu maupun sekarang, untuk tetap teguh dan kokoh dalam iman mereka kepada Kristus, membangun hidup mereka di atas dasar iman yang kuat dan mengalirkan rasa syukur yang melimpah atas segala berkat yang diberikan melalui-Nya.

3. Analisis Teks Kolose 3:5-17

Dalam analisis ayat-ayat teks Kolose 3:5-17, akan dieksplor secara mendalam pesan-pesan teologis yang terkandung dalam pasal ini, yang membahas tentang pemisahan dari perbuatan dosa, pembaruan dalam Kristus, dan panggilan untuk hidup dalam kasih serta kebenaran dalam Kristus.

a. Pemisahan dari Perbuatan Dosa (Ayat 5-9)

Surat kepada Jemaat di Kolose, khususnya dalam pasal 3:5-9, memberikan pandangan yang dalam dan penting tentang pentingnya pemisahan dari perbuatan dosa bagi orang percaya. Pasal ini menyajikan ajaran yang relevan dan mendalam tentang bagaimana hidup sebagai manusia baru dalam Kristus, yang menuntut transformasi batiniah yang radikal.

Dalam ayat 5 dimulai dengan peringatan keras dari Rasul Paulus kepada jemaat Kolose: "Karena itu matikanlah anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, keinginan yang jahat, dan kikir, yang adalah penyembahan berhala." Ini adalah panggilan yang jelas untuk mengakhiri dan menolak segala bentuk dosa yang terkait dengan perilaku dan keinginan duniawi (William Barclay 2006, 59). Paulus menyadarkan jemaat akan bahaya membiarkan diri mereka dikuasai oleh keinginan-keinginan duniawi yang tidak sejalan dengan kehendak Allah.

Pasal ini kemudian dilanjutkan dengan menggambarkan perilaku dan kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan oleh orang percaya. Paulus menyebutkan percabulan, kecemaran, nafsu hawa nafsu, keinginan yang jahat, dan kekikiran sebagai contoh-contoh dosa yang harus dimatikan. Ini mencakup segala bentuk perilaku tidak bermoral dan hawa nafsu yang tidak terkendali, serta keinginan untuk mengikuti keinginan duniawi yang melawan kehendak Allah (Juliawati and Hendi 2021). Dalam ayat 7, Paulus menekankan pentingnya menyingkirkan kebiasaan dan perilaku masa lalu yang tidak sejalan dengan kebenaran Injil: "Dan kamu sendiri dahulu hidup di dalam keadaan demikian." Ini mengingatkan jemaat Kolose akan kehidupan mereka sebelum mereka menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka. Namun, Paulus mendorong mereka untuk tidak terus terperangkap dalam gaya hidup yang lama, tetapi untuk melepaskan diri dan hidup sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kristus.

Ayat 8 menyajikan seruan untuk menolak kemarahan, kemarahan, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor dari mulut. Ini adalah panggilan untuk membebaskan diri dari pola pikir dan perilaku yang tidak bermoral dan merusak, yang bertentangan dengan kasih dan kebenaran dalam Kristus. Rasul Paulus menekankan bahwa sebagai orang percaya yang baru, kita harus menolak segala bentuk dosa dan mempersembahkan diri kita kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan kepada-Nya.

Dalam penafsiran Kolose 3:5-9, sangat jelas bahwa pemisahan dari perbuatan dosa adalah suatu tuntutan yang sangat penting bagi orang percaya. Ini bukan hanya tentang menolak perilaku yang buruk secara luar, tetapi juga tentang mematikan keinginan-keinginan duniawi dan pola pikir yang bertentangan dengan kehendak Allah (Hendi and Aruan 2020b). Rasul Paulus menekankan bahwa sebagai manusia baru dalam Kristus, kita dipanggil untuk hidup dalam kesucian dan kekudusan, menolak segala bentuk dosa dan mengikuti contoh Kristus yang sempurna. Semua ini menggarisbawahi pentingnya transformasi batiniah yang mendalam dalam kehidupan orang percaya, yang hanya mungkin melalui kuasa dan kasih Kristus yang bekerja di dalam kita.

b. Pembaruan Dalam Kristus (Ayat 10-14)

Pasal 3 ayat 10 hingga 14 dari Surat kepada Jemaat di Kolose menyoroti pentingnya pembaharuan dalam Kristus bagi orang percaya. Ayat-ayat ini menggambarkan proses transformasi yang dialami oleh mereka yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Ayat 10 dimulai dengan pernyataan yang kuat: "Dan telah kamu kenakan manusia baru, yang diperbaharui dalam pengenalan akan gambar Penciptanya." Ini adalah pengakuan akan perubahan yang mendalam yang terjadi dalam hidup orang percaya ketika mereka mengalami pertobatan dan menerima Kristus. Manusia baru ini adalah hasil dari pembaharuan yang dilakukan oleh Roh Kudus, yang memperbaharui batin dan karakter mereka agar semakin mencerminkan gambaran Allah yang sempurna (Barus 2018, 151-52).

Pasal ini kemudian melanjutkan dengan memerinci ciri-ciri manusia baru dalam Kristus. Ayat 11 menegaskan bahwa dalam manusia baru ini, tidak ada lagi perbedaan berdasarkan etnis, budaya, atau sosial, karena Kristus adalah segalanya dan ada dalam semua orang percaya. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam kesatuan dan persatuan sebagai tubuh Kristus, di mana semua orang percaya adalah satu dalam-Nya (Dunn 1996, 221-22). Ayat 12 hingga 14 menekankan pentingnya memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan manusia baru dalam Kristus. Rasul Paulus mengajak jemaat Kolose untuk mengenakan sifat-sifat seperti belas kasihan, kemurahan, rendah hati, kesabaran, dan kasih, yang merupakan buah Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam kasih, harmoni, dan kesatuan sebagai komunitas Kristen, yang diperbaharui dalam Kristus (Hendi and Aruan 2020a, 134).

Dalam penafsiran ayat-ayat Kolose 3:10-14, jelas terlihat betapa pentingnya pembaharuan dalam Kristus bagi orang percaya. Ini bukan hanya tentang perubahan luaran, tetapi juga tentang transformasi batiniah yang mendalam yang memengaruhi karakter dan sikap kita. Sebagai manusia baru dalam Kristus, kita dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dan kasih, mengenakan sifat-sifat Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari, dan menjadi saksi yang setia akan kasih dan kebenaran-Nya dalam dunia ini (Pao 2012, 525).



Pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat ini mengajarkan kita bahwa sebagai orang percaya, kita memiliki panggilan untuk terus tumbuh dan berkembang dalam pengenalan akan Kristus, dan untuk mencerminkan karakter-Nya dalam segala aspek kehidupan kita (Juliawati and Hendi 2021, 13). Dengan melakukan hal ini, kita tidak hanya akan mengalami pembaruan dalam diri kita sendiri, tetapi juga akan menjadi saluran berkat bagi orang lain dan memberikan kesaksian yang kuat akan kuasa dan kasih Kristus kepada dunia.

c. **Hidup dalam Kasih dan Kebenaran (Ayat 15-17)**

Pasal 3 ayat 15 hingga 17 dari Surat kepada Jemaat di Kolose menyoroti pentingnya hidup dalam kasih dan kebenaran bagi orang percaya. Ayat-ayat ini memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah dan bagaimana membangun komunitas Kristen yang kuat dan harmonis. Mari kita telaah lebih dalam pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat ini.

Ayat 15 mengawali dengan perintah yang kuat: "Dan hendaklah damai Kristus itu memerintah di dalam hatimu, karena kepadanya kamu dipanggil menjadi satu tubuh; dan bersyukurlah." Ini adalah panggilan untuk menjaga damai dan persatuan dalam komunitas Kristen, membiarkan damai Kristus memerintah dalam hati kita. Ketika kita hidup dalam damai Kristus, kita memungkinkan Roh Kudus untuk mengendalikan hidup kita dan memungkinkan kasih dan kebenaran-Nya untuk memandu tindakan dan hubungan kita (Hendi and Aruan 2020a). Pasal ini kemudian melanjutkan dengan menekankan pentingnya bersyukur dalam segala hal. Ayat 16 mengajak kita untuk membiarkan firman Kristus tinggal di dalam kita dengan segala kekayaan dan bijaksana. Ini adalah panggilan untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Kristus, membiarkan kebenaran-Nya memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan kita. Ketika kita hidup dalam kebenaran-Nya, kita akan mampu menjalani hidup yang bermakna dan memberkati orang lain di sekitar kita.

Ayat 17 menegaskan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan, baik perkataan maupun perbuatan, harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus Kristus, dan dengan mengucap syukur kepada Allah Bapa melalui Dia. Ini adalah panggilan untuk menjalani setiap aspek kehidupan kita sebagai pelayanan kepada Kristus, mengutamakan kehendak-Nya dalam segala hal, dan selalu mengakui dan mengucap syukur atas anugerah dan berkat-Nya. Dalam penafsiran ayat-ayat Kolose 3:15-17, jelas terlihat betapa pentingnya hidup dalam kasih dan kebenaran bagi orang percaya. Ini bukan hanya tentang mengikuti aturan atau kebiasaan agama, tetapi tentang memiliki hubungan yang hidup dengan Kristus dan membiarkan Roh Kudus memimpin dan memengaruhi hidup kita. Ketika kita hidup dalam damai dan bersyukur, kita akan mampu mencerminkan karakter Kristus dalam hubungan kita dengan orang lain dan memberikan kesaksian yang kuat akan kasih dan kebenaran-Nya kepada dunia (Maritaisi Hia 2022).

Pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat ini mengajarkan kita bahwa sebagai orang percaya, kita memiliki panggilan untuk hidup dalam kasih dan kebenaran, menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, dan memberikan kesaksian yang hidup akan kuasa dan kasih Kristus kepada dunia. Dengan melakukan hal ini, kita akan menjadi saluran berkat bagi orang lain dan membantu membangun Kerajaan Allah di bumi.

d. Tafsiran Teologis Konsep Manusia Baru

Konsep manusia baru ini merupakan salah satu aspek penting dalam teologi Paulus yang menyoroti proses pembaharuan yang terjadi dalam hidup seseorang ketika mereka menerima Kristus sebagai Juruselamat dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini, akan dieksplorasi bagaimana manusia baru dalam Kristus mengenakan identitas baru yang diperbaharui, memperlihatkan sifat-sifat Roh Kudus, dan hidup dalam kesatuan serta kasih yang sejati. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ini, kita akan mendapatkan wawasan yang berharga tentang bagaimana hidup sebagai manusia baru dalam Kristus dan bagaimana hal ini dapat membentuk dan memengaruhi hubungan kita dengan Allah dan sesama.

Meninggalkan Identitas dan Perilaku Lama

Meninggalkan identitas dan perilaku lama merupakan langkah penting dalam perjalanan spiritual menuju menjadi manusia baru dalam Kristus. Dalam Kolose 3:5-9, Rasul Paulus dengan tegas mengingatkan jemaat Kolose untuk mematikan anggota-anggota tubuh mereka yang terkait dengan dosa, seperti percabulan, kecemaran, hawa nafsu, dan kekikiran. Ini mengisyaratkan bahwa sebagai orang percaya, kita tidak bisa terus menerus terikat dengan kebiasaan dan perilaku masa lalu yang bertentangan dengan kehendak Allah (Maritaisi Hia 2022). Namun penekannya adalah nasehat untuk memahami kebenaran dan kekudusan dari kuasa pembaharuan yang bekerja di dalam diri mereka karena Mesias berdiam di dalam diri mereka (Bird 2009, 96). Penekanannya utama bukan pada apa yang manusia usahakan tetapi mengarah kepada kebangkitan Kristus yang berdampak final kepada transformasi hidup manusia yang percaya.

Meninggalkan identitas dan perilaku lama bukanlah tugas yang mudah jika dipikirkan sebagaimana pada Perjanjian Lama. Kadang-kadang kita terikat erat dengan pola pikir dan kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama, dan melepaskannya bisa terasa seperti melepaskan bagian dari diri kita sendiri. Namun, Panggilan Kristus adalah panggilan untuk hidup yang baru dan diperbarui dalam-Nya. Proses meninggalkan identitas dan perilaku lama dimulai dengan pertobatan, yang merupakan kesadaran akan dosa-dosa kita dan keinginan kuat untuk berbalik dari mereka. Ini kemudian diikuti dengan tindakan konkret untuk menolak dan meninggalkan pola pikir dan perilaku yang tidak sehat atau tidak bermoral (Donobakti and Atmaja 2021). Penting bagi kita untuk memohon bantuan Roh Kudus dalam proses ini, karena hanya dengan kuasa-Nya kita dapat mengatasi kebiasaan dan kecenderungan dosa yang terkait dengan identitas dan perilaku lama kita.

Meninggalkan identitas dan perilaku lama juga melibatkan proses pembaharuan pikiran, yang dicatat oleh Rasul Paulus dalam surat kepada jemaat di Roma. Ini berarti mengubah pola pikir kita sehingga sesuai dengan kehendak Allah, bukan dengan keinginan duniawi atau nafsu daging kita. Dengan memperkuat iman kita dalam Firman Allah dan dengan berdoa secara konsisten, kita dapat memperbarui pikiran kita dan memungkinkan Roh Kudus untuk membimbing dan membentuk pola pikir kita sesuai dengan kehendak-Nya (Hendi and Aruan 2020a). Meninggalkan identitas dan perilaku lama adalah proses yang berkelanjutan dan kadang-kadang penuh tantangan. Namun, itu adalah bagian penting dari perjalanan rohani kita menuju kedewasaan dalam iman dan



pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Dengan tekun berjuang melawan dosa dan dengan berpegang teguh pada janji-janji Allah, kita dapat menjalani hidup yang sesuai dengan identitas baru kita dalam Kristus, yang membawa kesucian, kebenaran, dan sukacita yang tak tergoyahkan.

Menerima dan Mengenakan Identitas Baru dalam Kristus

Penerimaan dan pengenakan identitas baru dalam Kristus adalah esensi dari transformasi spiritual yang dialami oleh orang percaya. Kolose 3:10 menekankan bahwa kita telah mengenakan manusia baru yang diperbaharui dalam pengenalan akan gambar Penciptanya. Hal ini menegaskan bahwa menjadi manusia baru bukanlah hanya tentang pembaruan luaran, tetapi juga tentang mengenakan identitas baru yang diberikan oleh Kristus.

Menerima identitas baru dalam Kristus dimulai dengan pertobatan, yaitu kesadaran akan dosa-dosa kita dan keinginan sungguh-sungguh untuk berbalik dari mereka. Pertobatan ini tidak hanya tentang penyesalan atas dosa-dosa masa lalu, tetapi juga tentang tekad untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan mengikuti contoh Kristus. Dengan menerima Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan kita, kita menerima identitas baru yang diberikan oleh-Nya sebagai anak-anak Allah yang diperkasakan oleh kasih karunia-Nya (Donobakti and Atmaja 2021, 110).

Mengenakan identitas baru dalam Kristus berarti hidup sesuai dengan sifat-sifat dan karakter Kristus. Rasul Paulus menekankan bahwa kita harus mengenakan belas kasihan, kemurahan, rendah hati, kesabaran, dan kasih, yang merupakan buah Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Ini adalah panggilan untuk mengeksplorasi potensi baru yang diberikan oleh Kristus dalam diri kita dan untuk memperlihatkan kasih dan kebenaran-Nya kepada dunia (Perangin Angin and Yeniretnowati 2021).

Namun, mengenakan identitas baru dalam Kristus tidak selalu mudah. Terkadang kita masih tergoda untuk kembali pada identitas lama kita atau untuk menyesuaikan diri dengan pola pikir dan nilai-nilai dunia. Namun, sebagai manusia baru dalam Kristus, kita dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran-Nya, dan untuk memperlihatkan cahaya Kristus kepada dunia yang gelap. Dalam perjalanan hidup kita, mari kita terus memperkuat iman kita dalam Kristus dan memperkuat komitmen kita untuk mengenakan identitas baru yang diberikan oleh-Nya. Dengan demikian, kita akan dapat hidup sesuai dengan panggilan kita sebagai anak-anak Allah, memuliakan nama-Nya, dan menjadi saksi yang setia akan kuasa dan kasih Kristus kepada dunia yang membutuhkan.

e. Implikasi Praktis Konsep Manusia Baru dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep manusia baru dalam Kristus memiliki implikasi praktis yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Pertama-tama, pemahaman akan identitas baru dalam Kristus mengubah cara kita melihat diri sendiri dan orang lain. Ketika kita menyadari bahwa kita adalah ciptaan baru yang diperbaharui oleh kasih karunia Allah, hal itu memengaruhi cara kita berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Identitas baru ini membebaskan kita dari beban dosa dan ketakutan, dan mengundang kita untuk hidup dalam kebebasan yang sejati sebagai anak-anak Allah (Matondang 2018). Selanjutnya, konsep manusia baru memengaruhi cara kita mengelola konflik dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita mengenakan identitas baru dalam

Kristus, kita tidak lagi dipimpin oleh nafsu daging atau keinginan duniawi, tetapi oleh Roh Kudus. Ini memungkinkan kita untuk menghadapi setiap situasi dengan bijaksana, kesabaran, dan kasih, mengikuti contoh Kristus dalam segala hal. Penerimaan identitas baru dalam Kristus juga memengaruhi cara kita merespons kesalahan dan kegagalan. Alih-alih terperangkap dalam rasa bersalah dan penyesalan, kita diingatkan bahwa kita adalah manusia baru yang diperdamaikan dengan Allah melalui karya Kristus di salib (Matondang 2018). Ini memberi kita keberanian untuk bertobat, belajar dari kesalahan kita, dan melangkah maju dengan keyakinan bahwa Allah setia untuk mengampuni dan memulihkan kita.

Terakhir, konsep manusia baru dalam Kristus menawarkan pandangan yang baru tentang tujuan dan makna hidup. Ketika kita menyadari bahwa kita telah diperbaharui untuk hidup dalam kesatuan dengan Kristus, kita juga menyadari bahwa panggilan kita adalah untuk memuliakan Allah dalam segala hal. Ini mengubah cara kita memandang pekerjaan, hubungan, dan pelayanan, karena semuanya menjadi kesempatan untuk menyatakan kasih Allah kepada dunia (Perangin Angin and Yeniretnowati 2021, 35). Dengan demikian, konsep manusia baru dalam Kristus bukan hanya doktrin teologis yang abstrak, tetapi memiliki dampak yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Dengan memahami dan mengenakan identitas baru kita dalam Kristus, kita dapat hidup dalam kebebasan, kesucian, dan kasih, yang membawa kehidupan yang penuh makna dan memberkati bagi diri kita sendiri dan orang lain di sekitar kita.

IV. Kesimpulan

Dari kajian teologis tentang konsep manusia baru menurut Kolose 3:5-17, dapat disimpulkan bahwa konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan orang percaya. Konsep manusia baru menegaskan pentingnya transformasi batiniah yang dialami oleh orang percaya ketika mereka menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka. Proses ini melibatkan pemisahan dari perilaku dan identitas lama yang terkait dengan dosa, serta mengenakan dan menghayati identitas baru dalam Kristus. Selain itu, konsep ini juga menyoroti pentingnya hidup dalam kasih dan kebenaran sebagai ciri khas manusia baru dalam Kristus. Ini mencakup mengenakan sifat-sifat Roh Kudus seperti belas kasihan, kemurahan, kesabaran, dan kasih, serta hidup dalam harmoni dan persatuan sebagai komunitas Kristen. Implikasi praktis dari konsep manusia baru ini mencakup transformasi dalam cara kita memandang diri sendiri dan orang lain, cara kita mengelola konflik dan kesalahan, serta pandangan baru tentang tujuan dan makna hidup. Dengan memahami dan menghayati konsep manusia baru dalam Kristus, kita dipanggil untuk hidup dalam kebebasan, kesucian, dan kasih yang sejati, yang membawa berkat bagi diri kita sendiri dan orang lain di sekitar kita.

V. Referensi

- Barus, Armand. 2018. *Surat Kolose*. Edited by Nova Kutuk. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bird, Michael F. 2009. *Colossians and Philemon A New Covenant Commentary*. Cambridge: The Lutterworth Press.

- Bratcher, Robert G., and Beugene A. Nida. 2002. *Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Kolose Dan Kepada Filemon*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Chang, Erick H. H. 2004. *Becoming a New Person*. 1st ed. Denpasar: Yayasan Peduli Nusantara.
- Cornelius, Elizabeth M. 2022. "The Attributes of God in Ephesians and Colossians – A Comparison." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 56, no. 1: 21–22. <https://doi.org/10.4102/ids.v56i1.2812>.
- Darius, Darius, and Robi Panggarra. 2013. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2: 29–58.
- Dharma, Sudhir. 2012. *Pengajaran Mendalam Tentang Arti & Cara Hidup Manusia Baru*. Edited by Febriana Ayu. 1st ed. Yogyakarta: ANDI.
- Donobakti, Yohanes Anjar, and Stanislaus Kotska B.D. Atmaja. 2021. "PERTOBATAN SEBAGAI SARANA MENJADI MANUSIA BARU SUATU URAIAN SPIRITUALITAS-BELAJAR DARI PENGALAMAN HIDUP PAULUS." *LOGOS* 15, no. 2 (November): 95–116. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.1480>.
- Drane, John. 1996. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dunn, James D. G. 1996. *The Epistles to the Colossians and to Philemon (New International Greek Testament Commentary (NIGTC))*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hagelberg, Dave. 2013. *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi.
- Havener, Ivan. 2003. *Kolose, Dalam: Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendi, and Tiopan Aruan. 2020a. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Teologi Injili Dan Pemberitaan Warga Jemaat* 4: 120.
- Hendi, H, and Tiopan Aruan. 2020b. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January): 113. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.
- Juliawati, Fransiska, and Hendi Hendi. 2021. "KONSEP MANUSIA BARU MENURUT KOLOSE 3:1-4." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June): 134–47. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.61>.
- Marantika, Chris. 1996. *Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injil Indonesia.
- Maritaisi Hia. 2022. "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July): 16–34. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.12>.
- Marxsen, Wili. 1996. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Matondang, Sadadohape. 2018. "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June): 105–24. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.2>.
- McGrath, Alister E. 2000. *Christian Spirituality*. Australia: Blackwell.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. 2016. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas.
- Moo, Douglas J. 2008. *The Letters to the Colossians and To Philemon (TPNTC)*. Nottingham: Apollos.
- Pao, David W. 2012. *Zondervan Exegetical Commentary Series: Colossians & Philemon*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. 2021. "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July): 13–27. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.2>.
- Pratt, Richard L. 2003. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Seminari

Alkitab Asia Tenggara.

- Salurante, Tony. 2023. "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2: 292–303. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.422>.
- Smith, Kevin Gary. 2016. *Writing & Research: A Guide for Theological Students*. UK: Langham Global Library.
- Sugyono. n.d. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan) (Bandung: Alfabeta, 2019), 148*.
- Wijaya, Hengki. 2016. "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March): 109. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>.
- Wiliam Barclay. 2006. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika*. Jakarta: Gunung Mulia.